

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dengan studi empiris di Bursa Efek Jakarta pada periode penelitian adalah:

1. Hubungan antara NPL, PPAP, dan ATMR terhadap imbal hasil saham

Dari seluruh variabel bebas yang diuji yang terdiri dari NPL, PPAP, dan ATMR, hanya ATMR yang memiliki hubungan yang signifikan dan tinggi terhadap imbal hasil saham perbankan.

2. Hubungan antara NPL, PPAP, dan ATMR terhadap risiko saham

Terhadap risiko saham perbankan, NPL dan PPAP tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tetapi ATMR memiliki hubungan yang signifikan dan sangat tinggi terhadap risiko saham perbankan.

3. Pengaruh NPL, PPAP, dan ATMR secara bersama-sama terhadap imbal hasil saham

- Perubahan atau variasi imbal hasil saham perbankan hanya dapat dijelaskan oleh NPL, PPAP, dan ATMR sebesar 14.9%, sedangkan sisanya 85.1% dijelaskan oleh faktor lainnya.

- Dari hasil uji F diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (NPL, PPAP, dan ATMR) secara bersama-sama terhadap imbal hasil saham perbankan.
4. Pengaruh NPL, PPAP, dan ATMR secara bersama-sama terhadap risiko saham
- Perubahan atau variasi risiko saham perbankan hanya dapat dijelaskan oleh NPL, PPAP, dan ATMR sebesar 26.6%, sedangkan sisanya 73.4% dijelaskan oleh faktor lainnya.
 - Dari hasil uji F diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (NPL, PPAP, dan ATMR) secara bersama-sama terhadap risiko saham perbankan.

5. Pengaruh NPL, PPAP, dan ATMR secara parsial terhadap imbal hasil saham

Berdasarkan uji t diketahui bahwa diantara variabel bebas NPL, PPAP, dan ATMR, hanya ATMR yang berpengaruh signifikan terhadap imbal hasil saham perbankan di Indonesia. Hasil ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryaningtiyas (2006) yaitu NPL tidak mempengaruhi imbal hasil saham. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2004) hasilnya berbeda dengan penelitian ini, resiko kredit (yang secara tidak langsung mempunyai unsur ATMR karena nilai yang diambil untuk penelitian mengambil nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) tidak mempengaruhi imbal hasil saham.

6. Pengaruh NPL, PPAP, dan ATMR secara parsial terhadap risiko saham

Berdasarkan uji t diketahui bahwa diantara variabel bebas NPL, PPAP, dan ATMR, hanya ATMR yang berpengaruh signifikan terhadap imbal hasil saham perbankan di

Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningtiyas (2006) yang memiliki kesimpulan diantara semua variabel independennya, hanya NPL dan LDR yang mempengaruhi risiko saham bank.

7. Untuk imbal hasil saham ternyata ada variabel lain yang dapat mempengaruhinya, yaitu *Earning per Share* (EPS). Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Renzia (2007).

Pembahasan lebih lanjut, yaitu:

NPL, PPAP dan ATMR dapat berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap imbal hasil dan risiko saham karena adanya ATMR yang diikutsertakan dalam pengolahan. Namun secara parsial atau sendiri-sendiri NPL dan PPAP tidak memiliki pengaruh terhadap imbal hasil dan risiko saham. Selain tidak memiliki pengaruh, NPL dan PPAP juga tidak memiliki hubungan dengan imbal hasil dan risiko saham. NPL dan PPAP tidak mempengaruhi dan mempunyai hubungan dengan imbal hasil dan risiko saham kemungkinan karena agunan yang diberikan oleh debitur-debitur sudah cukup untuk menutupi jumlah kreditnya. Agunan tersebut dapat menjadi hak bank atau kreditur apabila debitur tidak sanggup melunasi pinjamannya, sehingga dapat terhindar dari kredit macet dan tidak perlu membentuk beban penyisihan (PPAP) sehingga perusahaan tetap laba.

ATMR ada hubungan dan pengaruh terhadap imbal hasil dan risiko saham diindikasikan karena strategi manajemen perusahaan, contohnya ekspansi kredit yang akan meningkatkan ATMR sehingga pendapatan operasional dan bunga kredit yang diberikan meningkat juga. Dengan meningkatnya kredit akan meningkatkan pendapatan, maka dengan tingkat beban operasional yang sama otomatis labanya pasti akan

meningkat. Kredit yang diberikan dapat dilihat pada neraca, maka kredit yang tinggi dapat membuat nilai aktiva bank menjadi besar yang menjadi penilaian masyarakat terhadap kondisi keuangan perusahaan. Walaupun ATMR meningkat, bank tidak perlu khawatir modalnya akan berkurang karena pemegang saham dapat menyeter modal atau melakukan *initial public offering* (IPO) untuk menambah modal.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik akan membuat pandangan masyarakat positif terhadap perusahaan tersebut. Aktiva yang semakin besar biasanya bank makin efisien karena jaringan kantor semakin banyak, kemudahan transaksi keuangan, pelayanan yang memuaskan, dan lain-lain. Hal ini membuat masyarakat dengan sukarela akan lebih memilih bank tersebut untuk menyimpan dananya. Lebih lanjut, akan membawa pengaruh positif terhadap harga saham-saham bank tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang tinggi otomatis perusahaan itu dapat memberikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham. Dengan margin yang bisa memberikan keuntungan yang tinggi maka permintaan sahamnya pun tinggi. Di hukum pasar kalau *supply* tetap tapi *demandnya* tinggi maka harga pun akan naik.

V.2. Keterbatasan

Peneliti menyadari ada beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tidak mengikutsertakan bank yang mengalami *partial delisting*, ekuitas yang negatif dan merger dan atau akuisisi.

2. Sampel yang diambil hanya bank yang *listing* di Bursa Efek Jakarta sampai tahun 2004.
3. Sampel terbatas hanya pada NPL, PPAP, dan ATMR.

V.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan peneliti adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebaiknya diperbanyak lagi sehingga pengolahan datanya dapat lebih akurat.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah faktor-faktor lainnya baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan yang diperkirakan akan mempengaruhi imbal hasil maupun risiko saham perbankan di Indonesia.